

PENINGKATAN KAPASITAS IKM KUE TRADISIONAL SAGON DALAM MENDUKUNG PRODUK UNGGULAN LOKAL

Imam Hanafi^{1*}, Anita², Johan Dharmawan³

¹Prodi Teknologi Hasil Pertanian, Universitas Wiraraja, Indonesia

²Prodi Hukum, Universitas Wiraraja, Indonesia

³Prodi Informatika, Universitas Wiraraja, Indonesia

imamhanafi@wiraraja.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Kue Sagon merupakan produk pangan tradisional yang memiliki potensi pasar yang cukup besar di Kabupaten Sumenep. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas produksi dan legalisasi usaha menjadi aspek krusial untuk meningkatkan daya saing produk tersebut. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan legalitas dan kapasitas produksi mitra Industri Kecil Menengah (IKM) Arrahma, sebuah usaha rumah tangga yang memproduksi kue tradisional sagon di Desa Lapa Taman, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Mitra terdiri dari 16 pelaku usaha skala kecil dengan keterbatasan dalam hal legalitas usaha dan penggunaan teknologi produksi modern. Kegiatan dirancang untuk meningkatkan keterampilan teknis pengoperasian alat produksi (oven listrik) serta pemahaman regulasi usaha dan manajemen produksi. Metode pelaksanaan mencakup pelatihan legalisasi usaha (pengajuan Pangan Industri Rumah Tangga/P-IRT), pelatihan penggunaan alat produksi, serta monitoring dan evaluasi pasca-kegiatan. Sistem evaluasi menggunakan pendekatan formatif dan sumatif, melalui observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi aktivitas produksi untuk mengukur pencapaian keterampilan dan dampak terhadap produktivitas. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan kapasitas produksi kukis sagon dari 1,5 kg per hari menjadi 5 kg per hari, keberhasilan mitra dalam memperoleh sertifikat P-IRT, serta peningkatan pengetahuan mitra terkait legalisasi usaha dan pengoperasian alat produksi.

Kata kunci: Kue Sagon; Legalisasi Usaha; Pengabdian Kepada Masyarakat; UMKM.

Abstract: Sagon cookies are traditional food products with significant market potential in Sumenep Regency. Therefore, improving production capacity and business legalization are crucial aspects to enhance their competitiveness. This community service program aimed to strengthen the legal status and production capacity of the IKM Arrahma, a home-based small enterprise producing traditional sagon cookies in Lapa Taman Village, Dungkek District, Sumenep Regency. The partner consists of 16 small-scale business actors facing limitations in business legality and the application of modern production technology. The activities were designed to improve technical skills in operating production equipment (electric oven) and enhance understanding of business regulations and production management. The implementation methods included training on business legalization (P-IRT certification), equipment operation, and post-activity monitoring and evaluation. The evaluation system employed both formative and summative approaches through direct observation, semi-structured interviews, and documentation to assess skill acquisition and its impact on productivity. The evaluation results showed an increase in sagon cookie production capacity from 1.5 kg to 5 kg per day, successful acquisition of the P-IRT certificate, and improved knowledge of business legalization and equipment operation among participants.

Keywords: Sagon Cookies; Business Legalization; Community Service; MSMEs.



Article History:

Received: 09-09-2025

Revised : 24-09-2025

Accepted: 25-09-2025

Online : 13-10-2025



This is an open access article under the
[CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Industri Kecil dan Menengah (IKM) merupakan sektor strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional mencapai lebih dari 60%, serta berkontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja sebesar 97% (Kemenko, 2025). Di sektor pangan, IKM berbasis olahan tradisional masih menjadi tulang punggung ekonomi lokal, sekaligus menjadi bagian penting dalam pelestarian budaya kuliner Indonesia (Sulistyorini et al., 2023). Salah satu produk lokal khas yang hingga kini masih digemari adalah kue sagon, yaitu kudapan berbahan dasar kelapa dan tepung beras dengan cita rasa khas manis-gurih dan tekstur renyah.

Di Kabupaten Sumenep, khususnya di Desa Lapa Taman, Kecamatan Dungkek, terdapat sebuah Industri Kecil dan Menengah (IKM) yang bergerak di bidang pangan tradisional dengan nama ARRAHMA, yang telah memfokuskan produksinya pada kukis Sagon sejak tahun 2005. Sejak tahun 2013, usaha ini mulai berkembang dan dikenal masyarakat, terutama di wilayah Kecamatan Dungkek, Batang-Batang, dan Gapura. Kukis Saghon diproduksi secara tradisional dan memiliki ciri khas aroma kelapa sangrai tanpa bahan pewarna tambahan, menjadikannya salah satu produk lokal dengan potensi pasar yang kuat. Namun demikian, hingga saat ini IKM ARRAHMA masih mengalami berbagai kendala dalam pengembangan usaha, antara lain rendahnya kapasitas produksi, manajemen usaha yang belum tertata, belum memiliki izin edar produk (P-IRT), serta strategi pemasaran yang terbatas pada momen musiman seperti menjelang Hari Raya.

Permasalahan utama yang dihadapi mitra adalah terbatasnya kapasitas produksi. Saat ini IKM ARRAHMA hanya mampu memproduksi Kukis Saghon setara dengan 50 kg beras per bulan, padahal permintaan pasar dapat mencapai 200 kg. Sistem produksi yang masih bersifat manual, ditambah ketergantungan terhadap jasa penepungan dan pembuatan gula halus yang berjarak ± 6 km dari lokasi produksi, menyebabkan keterlambatan dalam memenuhi pesanan konsumen. Selain itu, aspek manajemen usaha seperti pencatatan keuangan, pengorganisasian tenaga kerja, dan perencanaan produksi belum diterapkan secara optimal (Delfira et al., 2025).

Bahan baku utama seperti kelapa dan beras tersedia melimpah di wilayah Kecamatan Dungkek, dengan luas panen kelapa mencapai 3.799,40 ha dan padi sebesar 653 ha (BPS, 2023). Potensi geografis dan kekayaan sumber daya alam ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan menjadikan Kukis Saghon sebagai produk unggulan lokal yang berdaya saing tinggi, khususnya dalam mendukung sektor pariwisata lokal seperti Gili Iyang dan Pantai Lombang.

Solusi yang ditawarkan melalui kegiatan ini adalah pemberian pelatihan dan pendampingan untuk peningkatan kapasitas produksi melalui

penyediaan mesin penepung, pelatihan manajemen usaha, serta pendampingan proses legalisasi produk pangan seperti P-IRT, NIB, dan sertifikasi halal. Langkah ini diharapkan tidak hanya mampu meningkatkan produktivitas dan nilai tambah produk, tetapi juga memperluas pasar Kukis Saghon ke tingkat regional dan nasional (Hidayati & Primadhany, 2021).

Industri Kecil dan Menengah (IKM) memainkan peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Sektor ini menyumbang sekitar 61% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan menyerap hingga 97% tenaga kerja di Indonesia (Kholifah & Andini, 2023). Di sektor pangan, IKM berbasis olahan tradisional tidak hanya menjadi penopang ekonomi lokal, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian budaya kuliner nusantara (Suryadi, 2023). Salah satu produk tradisional yang masih digemari oleh masyarakat adalah kue sagon, yakni kudapan khas berbahan dasar kelapa dan tepung beras yang memiliki cita rasa manis-gurih dan tekstur renyah. Inovasi dalam pengolahan pangan tradisional ini dapat dilakukan tanpa menghilangkan keaslian rasa, seperti dengan penggunaan tepung talas atau mocaf untuk meningkatkan nilai gizi (Dewi et al., 2018). Namun, berbagai tantangan masih dihadapi oleh IKM pangan tradisional, mulai dari keterbatasan teknologi, rendahnya standar kualitas produksi, hingga akses pasar yang terbatas (Sulistyorini et al., 2023). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang tetap menjaga keunikan dan nilai budaya dari produk lokal.

Salah satu pelaku IKM yang bergerak di bidang pangan tradisional adalah IKM ARRAHMA, yang berlokasi di Desa Lapa Taman, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Sejak tahun 2005, IKM ini telah memfokuskan produksinya pada Kukis Saghon, dan mulai dikenal luas di wilayah Kecamatan Dungkek, Batang-Batang, dan Gapura sejak 2013. Produk ini diproduksi secara tradisional, tanpa tambahan pewarna, dengan aroma khas dari kelapa sangrai, menjadikannya salah satu kudapan lokal yang memiliki daya tarik tersendiri. Namun demikian, pengembangan usaha masih terkendala oleh berbagai aspek, seperti rendahnya kapasitas produksi, manajemen usaha yang belum tertata, belum memiliki izin edar produk (P-IRT), serta strategi pemasaran yang masih terbatas pada momen musiman seperti menjelang Hari Raya.

Saat ini, kapasitas produksi Kukis Saghon hanya mencapai sekitar 50 kg per bulan, jauh dari permintaan pasar yang mencapai ± 200 kg. Produksi masih dilakukan secara manual dan bergantung pada jasa penepungan serta pembuatan gula halus dari luar, yang berjarak sekitar 6 km dari lokasi produksi. Hal ini sering kali menyebabkan keterlambatan pemenuhan pesanan dan menurunkan efisiensi usaha. Selain itu, aspek manajerial seperti pencatatan keuangan, pengorganisasian tenaga kerja, dan perencanaan produksi belum dijalankan secara sistematis (Delfira et al., 2025). Penelitian Rizqi et al. (2025) menunjukkan bahwa penerapan teknologi tepat guna terbukti dapat meningkatkan kapasitas dan efisiensi

produksi UMKM secara signifikan. Sedangkan Wulandari et al (2025) menekankan pentingnya penerapan sistem pencatatan keuangan digital untuk memperkuat pengelolaan dan keberlanjutan usaha kecil.

Kecamatan Dungkek sendiri memiliki potensi besar dalam mendukung industri pangan lokal karena ketersediaan bahan baku seperti kelapa dan beras sangat melimpah. Data BPS (2023) mencatat luas panen kelapa mencapai 3.799,40 hektar dan padi 653 hektar, yang menjadi modal strategis dalam pengembangan produk berbasis pangan lokal. Penelitian Barusman et al. (2025) menyatakan bahwa pengolahan kelapa menjadi produk bernilai tambah seperti gula kelapa kristal dan tepung kelapa dapat meningkatkan daya saing UMKM. Selain itu, Saepulah et al. (2017) menunjukkan bahwa pemanfaatan limbah ampas kelapa juga membuka peluang diversifikasi produk berbasis ekonomi sirkular. Dalam konteks pengembangan wisata lokal seperti Gili Iyang dan Pantai Lombang, Kukis Saghon memiliki potensi besar untuk dijadikan oleh-oleh khas daerah. Isdaryanti et al. (2024) menegaskan bahwa sinergi antara produk lokal dan sektor pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis desa secara signifikan.

Sebagai bentuk kontribusi nyata dalam menjawab permasalahan IKM ARRAHMA, program ini dirancang untuk memberikan solusi pada tiga aspek utama, yaitu: (1) penyediaan mesin penepung guna meningkatkan efisiensi dan kapasitas produksi; (2) pelatihan manajemen usaha yang mencakup pencatatan keuangan, perencanaan produksi, dan pengelolaan tenaga kerja; serta (3) pendampingan legalitas usaha, termasuk fasilitasi pengurusan Nomor Induk Berusaha (NIB), sertifikasi Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT), dan sertifikasi halal. Melalui keterlibatan dalam program ini, penulis bertujuan untuk mengembangkan kompetensi di dua ranah keterampilan utama. Dari sisi *hardskill*, program ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman terkait manajemen usaha mikro, pelatihan teknis produksi, serta prosedur legalitas produk pangan. Sementara dari aspek *softskill*, program ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal, kerja sama tim, dan pemecahan masalah secara kolaboratif. Dengan pendekatan yang integratif, strategi ini tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan produktivitas IKM ARRAHMA, tetapi juga memperkuat daya saing produk Kukis Saghon sebagai komoditas lokal unggulan di pasar regional maupun nasional (Wulandari et al., 2025).

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama IKM ARRAHMA berlangsung secara terencana dan sesuai dengan harapan tim pelaksana. Kegiatan ini mencakup beberapa tahapan, yaitu pelatihan peningkatan kapasitas produksi, pelatihan pengoperasian alat, serta pendampingan dalam legalisasi usaha dan strategi pemasaran. Pelatihan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang spesifik, yang dapat langsung diterapkan dalam aktivitas kerja peserta (Cahya et al.,

2021). Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan mulai bulan Juli hingga September 2025.

Kegiatan diawali dengan kunjungan ke mitra pengabdian pada tanggal 5 Juli 2025 untuk melakukan sosialisasi sekaligus persiapan pelaksanaan pendampingan legalisasi usaha. Selanjutnya, pelatihan dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2025 bertempat di rumah mitra, yaitu IKM Arrahma, yang berlokasi di Desa Lapa Taman, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Pelatihan ini diikuti oleh 16 peserta yang terdiri dari tim pelaksana dan anggota IKM Arrahma. Adapun langkah kegiatannya sebagaimana Gambar 1.



Gambar 1. Pelaksanaan Pendampingan dan Pelatihan

Secara umum, tahapan kegiatan pengabdian ini terdiri dari:

1. **Penyusunan Rencana**

Kerja Tahap awal meliputi perencanaan kegiatan, penetapan jadwal pelaksanaan, serta koordinasi dengan mitra untuk menentukan waktu dan bentuk kegiatan yang sesuai. Salah satu agenda utama dalam tahap ini adalah pendampingan langsung dalam pengajuan sertifikat Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) untuk produk kue tradisional Sagon. Proses pendampingan legalisasi ini dilaksanakan pada tanggal 10 Juli 2025.

2. **Pelaksanaan Kegiatan**

Pelatihan teknis dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2025, berfokus pada penggunaan dan pemeliharaan alat produksi yang telah diberikan kepada mitra. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk memastikan bahwa alat digunakan sesuai prosedur operasional standar (SOP), sehingga dapat meningkatkan efisiensi produksi dan kualitas produk. Pelatihan ini secara khusus ditujukan untuk meningkatkan kapasitas produksi kue Sagon, agar mitra mampu memenuhi permintaan pasar secara optimal (Fatmawati et al., 2023).

3. **Monitoring dan Evaluasi**

Kegiatan pasca pelatihan meliputi monitoring dan evaluasi terhadap hasil pelatihan dan pendampingan yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses produksi serta pencatatan tingkat pemahaman mitra dalam mengoperasikan alat yang telah diperkenalkan dan digunakan selama kegiatan berlangsung. Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu upaya untuk mengukur

tingkat keberhasilan kegiatan pelatihan dan pendampingan serta penentuan langkah selanjutnya untuk pengembangan dan perbaikan jika sesuai dengan keperluan dan target yang telah ditetapkan (Prastyaningsih et al., 2017).

Sistem evaluasi yang digunakan dalam kegiatan ini mencakup evaluasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung, untuk memantau perkembangan peserta dan memberikan umpan balik secara langsung. Sementara itu, evaluasi sumatif dilakukan setelah seluruh kegiatan selesai guna menilai sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai. Metode evaluasi meliputi observasi langsung terhadap aktivitas peserta, wawancara singkat dan diskusi bersama mitra, penilaian kinerja dalam pengoperasian alat dan pemahaman SOP, serta dokumentasi sebelum dan sesudah kegiatan.

Adapun indikator keberhasilan kegiatan ini antara lain: (1) tingkat partisipasi aktif peserta selama kegiatan berlangsung; (2) peningkatan pemahaman dan keterampilan teknis dalam penggunaan serta pemeliharaan alat produksi; (3) terlaksananya proses pengajuan sertifikat Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT); (4) kemampuan mitra dalam menjalankan proses produksi secara mandiri sesuai standar operasional; (5) peningkatan kapasitas produksi dan kualitas produk; serta (6) kepuasan mitra terhadap hasil kegiatan, yang diperoleh melalui umpan balik dan testimoni. Dengan pendekatan evaluasi ini, diharapkan kegiatan pengabdian memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi mitra IKM Arrahma.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan bersama mitra IKM Arrahma berfokus pada dua aspek utama, yaitu pendampingan legalisasi usaha dan pelatihan pengoperasian alat produksi. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan secara terstruktur, partisipatif, dan berbasis kebutuhan mitra, serta diarahkan pada peningkatan kapasitas usaha secara berkelanjutan. Berikut merupakan uraian sistematis dari setiap tahapan kegiatan.

1. Pendampingan Legalisasi Usaha

Legalitas usaha merupakan aspek fundamental dalam pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), terutama untuk memperluas akses pasar dan menjamin kepatuhan terhadap standar keamanan pangan. Oleh karena itu, tahap awal kegiatan pengabdian masyarakat ini difokuskan pada pelatihan dan pendampingan pengajuan sertifikat Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT). Kegiatan pendampingan dilaksanakan pada tanggal 14 Juli 2025 di lokasi mitra, yaitu Desa Lapa Taman, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep. Peserta kegiatan terdiri dari anggota IKM Arrahma dan tim pelaksana. Materi yang disampaikan meliputi pentingnya legalitas usaha, alur pengajuan P-IRT, serta simulasi pengisian dokumen administratif. Kegiatan pendampingan legalisasi usaha disajikan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pelaksanaan Pendampingan Legalitas Usaha

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa mitra berhasil menyelesaikan seluruh tahapan pengajuan secara mandiri dengan pendampingan intensif, dan memperoleh sertifikat P-IRT untuk produk kukis sagon. Adapun sertifikat halal telah dimiliki mitra sebelum kegiatan berlangsung. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang terstruktur dan berbasis kebutuhan dapat memberikan hasil nyata dalam peningkatan legalitas usaha. Legalitas yang diperoleh juga membuka peluang bagi mitra untuk menjangkau pasar yang lebih luas, termasuk toko modern dan platform penjualan daring (Fatmawati et al., 2023).

2. Pelatihan Pengoperasian Alat

Setelah aspek legalitas terpenuhi, tahap berikutnya adalah pelatihan pengoperasian alat produksi yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas produksi dan efisiensi kerja mitra. Pelatihan ini dilaksanakan pada tanggal 5 Agustus 2025, di lokasi yang sama. Peserta kegiatan mendapatkan materi terkait pengenalan alat (oven listrik), prosedur pengoperasian, serta teknik dasar pemeliharaan. Pelatihan ini dirancang dengan pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menerima materi secara teoritis, tetapi juga melakukan praktik langsung menggunakan alat produksi. Hal ini sesuai dengan pendekatan andragogi dalam pembelajaran orang dewasa, yang menekankan pada pengalaman dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Mustamin, 2024). Kegiatan pelatihan penggunaan alat produksi disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan Penggunaan Alat Produksi

Hasil pelatihan menunjukkan bahwa terjadi peningkatan signifikan pada kapasitas produksi mitra. Sebelum pelatihan, kapasitas produksi harian hanya berkisar 1,5 kg/hari menggunakan oven tangkring konvensional. Setelah pelatihan dan penggunaan oven listrik, kapasitas meningkat menjadi 5 kg/hari, yang berarti terdapat kenaikan sebesar 233%. Selain peningkatan jumlah produksi, kualitas produk juga mengalami perbaikan dalam hal tekstur, kematangan, dan waktu proses yang lebih efisien.

3. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring dilakukan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan kegiatan, ketercapaian tujuan, serta dampak yang ditimbulkan terhadap mitra (Ismawati et al., 2022). Evaluasi dilakukan secara formatif selama proses pelatihan berlangsung dan secara sumatif setelah seluruh kegiatan selesai. Pendekatan yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi kegiatan.

Evaluasi merupakan tahapan penting dalam pengukuran efektivitas kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dengan tujuan untuk menilai pencapaian hasil, efektivitas pelaksanaan, serta dampak program terhadap mitra (Nugroho et al., 2024). Evaluasi pada kegiatan ini dilakukan secara menyeluruh melalui dua pendekatan, yaitu formatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilakukan selama proses pelatihan dan pendampingan berlangsung, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setelah kegiatan selesai, melalui kegiatan monitoring langsung ke lokasi mitra.

Metode evaluasi yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi aktivitas produksi. Fokus evaluasi diarahkan pada beberapa aspek utama, yakni: (1) peningkatan pengetahuan dan keterampilan mitra; (2) penerapan hasil pelatihan dalam praktik produksi; (3) dampak terhadap kapasitas produksi dan efisiensi proses usaha; serta (4) keberhasilan legalisasi usaha.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa mitra menunjukkan tingkat partisipasi dan pemahaman yang baik selama kegiatan berlangsung. Pelatihan pengoperasian oven listrik berhasil meningkatkan kompetensi teknis mitra dalam mengelola alat produksi, yang sebelumnya belum pernah digunakan. Peningkatan signifikan juga terlihat pada kapasitas produksi, yang mengalami kenaikan dari 1,5 kg/hari menjadi 5 kg/hari, atau sekitar 233%. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam mentransfer teknologi tepat guna secara efektif dan aplikatif. Dari sisi legalitas, mitra berhasil menyelesaikan proses pengajuan dan memperoleh sertifikat Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT), sebagai hasil dari pendampingan administratif yang diberikan. Legalitas tersebut memberikan nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan serta memperluas peluang pemasaran ke sektor formal.

Lebih lanjut, evaluasi sumatif menunjukkan bahwa mitra mulai menerapkan praktik produksi yang lebih efisien dan higienis, serta menunjukkan kesiapan untuk mengembangkan usaha secara berkelanjutan. Terdapat indikasi awal munculnya orientasi kewirausahaan baru, antara lain keinginan untuk mengembangkan varian produk dan menjangkau pasar melalui media sosial serta platform digital.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi memperlihatkan bahwa kegiatan pengabdian telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu peningkatan kompetensi, legalitas usaha, produktivitas, serta kesiapan mitra dalam menjalankan usaha secara mandiri. Evaluasi ini juga memberikan umpan balik yang relevan untuk pengembangan program lanjutan yang lebih komprehensif dan berdampak jangka panjang.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama IKM Arrahma berhasil meningkatkan kapasitas produksi dan legalitas usaha mitra secara signifikan. Melalui pelatihan dan pendampingan, mitra memperoleh sertifikat Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) dan mampu mengoperasikan alat produksi (oven listrik) secara mandiri. Penerapan teknologi tepat guna berdampak pada peningkatan kapasitas produksi dari 1,5 kg/hari menjadi 5 kg/hari (naik 233%). Selain itu, mitra menunjukkan perubahan positif dalam pengelolaan usaha dan kesiapan mengembangkan pasar secara digital.

Berdasarkan capaian tersebut, disarankan beberapa langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan usaha mitra, antara lain: (1) penyelenggaraan pelatihan lanjutan yang berfokus pada aspek manajerial dan perencanaan usaha; (2) pendampingan pemasaran digital untuk memperluas jangkauan pasar secara daring; (3) penguatan kemitraan antara mitra, tim pengabdian, dan lembaga pemerintah maupun swasta yang mendukung pengembangan UMKM; (4) pelaksanaan monitoring berkala guna memastikan keberlanjutan dampak kegiatan; serta (5) replikasi model pengabdian berbasis legalisasi usaha dan teknologi tepat guna ini ke wilayah lain yang memiliki potensi pengembangan UMKM serupa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (DPPM), Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiktisaintek) atas dukungan pendanaan dalam pelaksanaan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) melalui kontrak nomor: 124/C3/DT.05.00/PM/2025, 035/LL7/DT.05.00/PM/2025, 020/LPPM/PP-04/E.02/UNIJA/VI/2025

DAFTAR RUJUKAN

- Barusman, M. Y. S., Simarmata, M. J. F., & Dunan, H. (2025). Pengembangan UMKM Produk Olahan Kelapa Desa Bunut, Lampung. *Jurnal Pengabdian UMKM*, 4(1), 1–9.
- BPS. (2023). *Statistik Pertanian Sumenep 2023*. BPS Kabupaten Sumenep. <https://sumenepkab.bps.go.id>
- Cahya, A. D., Rahmadani, D. A., Wijiningrum, A., & Swasti, F. F. (2021). Analisis Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. *YUME: Journal of Management*, 4(2), 230–242. <https://doi.org/10.37531/yume.vxix.861>
- Delfira, A. F., Yuliarman, P., Baihaqi, M., & Harahap, L. M. (2025). Analisis Permasalahan Perkembangan UMKM Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Manajemen*, 4(1), 167–180. <https://doi.org/10.58192/ebismen.v4i1.3184>
- Dewi, D. N. K., Damiati, & Marsiti, C. I. R. (2018). Substitusi Tepung Talass Kimpul Menjadi Kue Kering Sagong. *Jurnal Bosaparis*, 9(2), 99–108.
- Fatmawati, I. P., Wijaya, N. Q., & Ismawati, I. (2023). Peningkatan Mutu Produk Dan Produktivitas Kopi Lengkuas Melalui Teknologi Maserasi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(6), 5434. <https://doi.org/10.31764/jmm.v7i6.17724>
- Hidayati, T., & Primadhany, E. F. (2021). Perlindungan Hukum Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Melalui Fasilitas Sertifikasi Halal Produk Pangan (Studi terhadap Praktek di Kalimantan Tengah). *Jurnal Hukum Ius Quia Iustum*, 28(2), 373–395. <https://doi.org/10.20885/iustum.vol28.iss2.art7>
- Isdaryanti, SY, N., Putera, A. K. S., Rahman, S. R., Hasan, P. A., & Nurdin, M. R. T. J. P. (2024). Utilization of Coconut Dregs as Processed Food to Improve the Economy of the Lapeo Village Community. *DINAMISIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(2), 598–603.
- Ismawati, I., Destryana, R. A., & Wibisono, A. (2022). Pendampingan Usaha Pengolahan Kelor Untuk Meningkatkan Keterampilan Pengolahan Dan Penambahan Fasilitas Produksi. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2505. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8748>
- Kemenko. (2025). *Pemerintah Dorong UMKM Naik Kelas, Tingkatkan Kontribusi terhadap Ekspor Indonesia*. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
- Kholifah, A. N., & Andini, C. T. (2023). Peran UMKM Terhadap Perekonomian di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Akuntansi, Manajemen*, 2(2), 91–107.
- Mustamin, B. (2024). Memperkuat UMKM Di Kelurahan Benteng Melalui Pelatihan Inovatif. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(9), 7–10. <https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi/article/view/895>
- Nugroho, A., Annanto, G. P., Wahid, M. A., & Nurfa'izin, S. (2024). Penerapan Teknologi Oven Ter digitalisasi Untuk Meningkatkan Mutu Produk UMKM Bolen Pisang. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 82–90. <https://doi.org/10.53621/jippmas.v4i1.278>
- Nurhayati, S., Maulana, S., Ramadhanti, M., & Suherman, I. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Melalui Pendampingan Peningkatan Kapasitas Pelaku UMKM Desa Cibalung. *ALMUJTAMAE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 269–276. <https://doi.org/10.30997/almujtamae.v3i3.6619>
- Prastyaningsih, S. R., Ratnaningsih, A., Zargustin, D., Kehutanan, F., Kuning, U. L., Kehutanan, F., Kuning, U. L., Pertanian, F., & Kuning, U. L. (2017). IBM Kelompok Tani Lidah Buaya. *Jurnal Ilmiah Pertanian*, 13(2), 81–88.
- Rizqi, V., Alti, R. M., Cynara, I., & Putri, V. (2025). *Peningkatan Kapasitas Produksi dan Manajemen Usaha pada UMKM Kentang Mustofa melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna dan Digitalisasi Usaha*. 3(3), 894–904.
- Saepulah, A., Julita, U., Yusuf, T., & Cahyanto, T. (2017). Inovasi Produk Olahan Pangan Melalui Pemanfaatan Limbah Organik Ampas Kelapa Untuk

- Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Kabupaten Bandung Jawa Barat. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, *X*(91–106).
- Sulistiyorini, E., Maarif, M. Z., & Ratnasari, N. (2023). Peningkatan Branding Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) melalui Pemenuhan Legalitas Standar Keamanan Pangan dan Sertifikasi Halal Produk. *Padma*, *3*(2), 50–59. <https://doi.org/10.56689/padma.v3i2.1127>
- Suryadi, R. F. (2023). Central Publisher Peran Umkm Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Lokal Studi Kasus Di Indonesia. *Central Publisher*, *2*(9), 1096–1102. <https://doi.org/10.60145/jcp.v1i9.207>
- Wulandari, T., Lazuardi, S., & Abdullah, W. (2025). Peningkatan Kapasitas Manajemen Keuangan UMKM melalui Penerapan Aplikasi Keuangan Digital “BukuKas.” *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, *9*(4). https://journal.ummat.ac.id/index.php/jpmb/article/view/32487?utm_source=chatgpt.com